

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

pada bab ini akan dilakukan pemaparan mengenai dua subbab yakni subbab simpulan dan subbab implikasi dan rekomendasi. Subbab simpulan akan memaparkan tentang hasil analisis dan pembahasan *MK*. Subbab implikasi dan rekomendasi akan memaparkan tentang saran untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *MK*. Berikut pemaparan kedua subbab.

A. SIMPULAN

Penelitian ini akan memaparkan berbagai hal yang berkaitan dengan jangjawokan mantra kajayaan (*MK*). Adapun hal yang akan menjadi pembahasan pada penelitian ini adalah struktur teks *MK*, konteks penuturan *MK*, proses penciptaan *MK*, fungsi dan makna yang terkandung dalam teks *MK*. Objek penelitian yang dilakukan buka saja berpeku pada teks yang terdapat pada tuturan *MK* melainkan segala hal yang berkaitan dengan *MK* akan dianalisis secermat mungkin. *MK* yang menjadi objek penelitian ini merupakan data lisan yang diperoleh dari satu Kecamatan namun hanya mengambil tiga Desa sebagai pemeroleh data *MK* ini, penentuan ketiga Desa tersebut didasarkan pada lokasi Desa yang jauh dari kota sehingga dianggap masih banyak orang yang menggunakan *MK*.

1. Analisis Struktur

Pada analisis struktur terdapat beberapa analisi, yaitu analisis formula sintaksis, formula bunyi, formula irama, analisis gaya bahasa, analisis diksi, dan analisis tema yang menjadi pembahasan pada *MK* yang berkaitan dengan kesejahteraan hidup.

a. Formula Sintaksis

Pada analisis formula sintaksis diperoleh beberapa fungsi yang mendominasi yakni pelengkap hal ini dikarenakan dalam teks *MK* menunjukkan suatu keadaan yang berkaitan dengan tempat. Dalam teks pertama (Desa

Mekarmulya) diksi yang digunakan sebagai preposisional yang mengacu pada keterangan tempat yang berkaitan dengan kehidupan manusia, karena dalam kedua klausa tersebut setiap frasa yang merujuk pada keterangan tempat, selalu disandingkan dengan kata-kata yang merepresentasikan keadaan tempat (seperti kata *patalinggi* dan kata *matara gangga*). Dalam teks *MK* kedua (Desa Malaka) pronominal yang digunakan sebagai penanda penutur adalah *manusa*. Sehingga dalam tuturannya, kehadiran kata *manusa* menjadi indikasi dari kehadiran penutur pada teks *MK* kedua. Dalam *MK* ketiga (Desa Situraja Utara) preposisional yang digunakan sebagai penanda dari tempat digunakannya *MK* oleh penutur adalah diksi *tegal taneuh kapanasan*, sehingga *tegal taneuh kapanasan* dapat menjadi indikasi dari tempat digunakannya *MK* oleh penutur pada teks *MK* ketiga.

Jumlah larik ketiga teks *MK* berbeda-beda hal itu dikarenakan gagasan dari setiap larik yang tidak selalu sama. Teks *MK* pertama memiliki 5 larik yang membentuk 1 kalimat. Teks *MK* kedua memiliki 3 larik yang membentuk 2 kalimat. Teks *MK* ketiga memiliki 3 larik yang membentuk 1 kalimat.

b. Formula bunyi

Hasil analisis bunyi, ketiga data *MK* memiliki bentuk yang hampir sama dengan pantun. Hal tersebut dikarenakan adanya bunyi akhiran larik atau kata yang menimbulkan efek ritmis karena adanya bunyi kakofoni yang memberikan efek kesedihan pada proses penuturannya. Namun hal tersebut tidak seharusnya menggunakan efek kesedihan, hal tersebut mengacu kepada keinginan penutur pada saat menuturkannya.

c. Formula irama

Analisis ketiga data *MK* memiliki pola irama ritme atau tidak ada ukuran pola irama yang menentukan pembentukan *MK*. Pola irama yang terdapat pada tuturan *MK* menjelaskan bahwa ada proses penciptaannya *MK* merupakan jangjawokan yang diciptakan berdasarkan keadaan suasana hati dari penuturnya sehingga tidak ada patokan khusus untuk membangun suasana yang terdapat pada *MK*.

d. Gaya Bahasa

Terdapat gaya bahasa yang mendominasi pada ketiga teks *MK*, yakni gaya bahasa paradoks dan klimaks. Gaya bahasa paradoks pada teks *MK* merupakan gambaran tentang pentingnya diksi yang memunculkan pertentangan dari setiap lariknya yang terdapat pada teks pertama *MK* yaitu *paranti nyi putri mandi, lain nyi putri anu ker mandi*, sedangkan untuk gaya bahasa klimaks pada teks *MK* menguraikan suatu peristiwa secara berurutan dan semakin lama ceritanya semakin memuncak yang terdapat pada teks *MK* kedua dan ketiga yaitu *cah putih sabda ning manusa andikaken ka sir dewa, isun jaluk sandang kalawan pangan bak hawa bapa adam, asyhadu alla ilaha illalloh* dan *Cah putih sabda ning manusa, andikaken ka sir dewa, isun nitip karaharjaan hirup, tegal taneuh kapanasan*.

e. Diksi

Berdasarkan analisis diksi pada ketiga teks *MK*, maka dapat disimpulkan penggunaan ragam bahasa yang terdapat pada unsak usuk bahasa sunda dapat memberikan efek tersendiri pada proses penuturan *MK*. Diksi dalam teks *MK gangga* merupakan diksi yang paling penting, karena berkaitan dengan media yang digunakan oleh penutur *MK* untuk mencapai keinginannya.

f. Tema

Berdasarkan analisis tema yang dilakukan pada ketiga teks *MK*, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat gagasan yang sama pada ketiga teks *MK* tersebut yakni gagasan mengenai kesejahteraan hidup yang diharapkan penutur. Tema pada *MK* pertama adalah **pandangan masyarakat sunda akan kesejahteraan hidup**, tema pada teks *MK* kedua **pandangan masyarakat sunda akan kesejahteraan hidup lahir & bathin**, tema pada teks *MK* ketiga **pandangan masyarakat sunda akan kesejahteraan hidup sandang & pangan**. Meskipun pemilihan kata pada *MK* pertama, kedua, dan ketiga berbeda tapi secara tema memiliki kesamaan yang sebagai **harapan penutur terhadap kesejahteraan hidup lahir & bathin maupun sandang & pangan**.

2. Proses penciptaan

Proses penciptaan terbag dalam dua bagian yakni konteks penuturan dan konteks situasi, adapun proses penciptaan dari ketiga teks *MK* ini merupakan proses penciptaan secara vertikal yaitu proses penciptaan dari seseorang pada semua kalangan baik kalangan anak kecil, remaja, maupun dewasa. Proses penciptaan ini meliputi tiga bagian yakni pra penuturan, penuturan, dan pasca penuturan. Adapun penuturan yang dilakukan pada penciptaan ketiga *MK* ini adalah secara monolog tanpa melibatkan audiens sebagai bagian dari penuturan *MK*.

3. Konteks Penuturan

a. Konteks Situasi

Berdasarkan pada analisis ketiga data *MK*, dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan *MK* ini tidak terikat situasi dan keadaan tertentu sehingga bersifat bebas dituturkan kapan saja. Proses penuturan ketiga *MK* pun bermacam-macam, *MK* pertama merupakan *MK* yang diharuskan menggunakan syarat sebagai simbol pengharapan yang berupa sesajen, namun hal tersebut sudah tidak digunakan dikarenakan faktor pewarisan yang sudah jarang dilakukan, berbeda dengan *MK* kedua dan ketiga tidak diharuskan melakukan syarat-syarat tertentu.

b. Konteks Budaya

Kebudayaan yang terdapat pada Desa Mekarmulya, Malaka, dan Situraja Utara merupakan jenis kebudayaan yang sejenis, hal ini dikarenakan letak ketiga desa tersebut yang masih bertetangga sehingga kebudayaan yang terdapat ketiga desa pun seragam. *Sisingaan* merupakan kebudayaan yang sering ditemukan di Kecamatan Situraja Kabupaten Sumedang.

4. Fungsi

Berdasarkan analisis fungsi dari ketiga teks *MK* maka dapat disimpulkan jika teks *MK* memiliki fungsi sebagai sitem proyeksi masyarakat sunda, harapan yang muncul pada masyarakat pengguna *MK* adalah adanya keinginan dari penutur pada kesejahteraan hidup. Fungsi yang kedua yaitu sebagai media hiburan

masyarakat (pada keseluruhan teks *MK*). *MK* yang digunakan dalam keseharian masyarakat Sunda berfungsi sebagai pelipur lara. Masyarakat Sunda yang hidup dalam kesederhanaan tentu memerlukan cara yang dapat membangkitkan perekonomian kehidupannya. Fungsi yang ketiga yaitu sebagai alat pendidikan anak. Fungsi ini berkaitan dengan kedudukan *MK* di tengah masyarakat yang lebih luas. *MK* yang berupa rangkain kata-kata berbahasa Sunda, termasuk ke dalam puisi lisan Sunda, sehingga manfaatnya dalam kehidupan saat ini tidak lagi mempermasalahkan kemampuan dan kemagisannya, melainkan sebagai salah satu media dalam memperkenalkan budaya Sunda.

5. Makna

Analisis makna pada ketiga teks *MK* ini menunjukkan bahwa *MK* ini memiliki makna yang merujuk pada konsep kesejahteraan hidup. Teks *MK* pertama dan kedua memiliki makna yang sama sebagai harapan. pada teks *MK* ketiga makna *sir dewa* memiliki ketegasan dibandingkan pada *MK* pertama dan kedua yang menggambarkan kepemilikan, kekuasaan, dan kebesaran, yang menjadi makna utama yang terdapat pada teks ketiga.

B. IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Penelitian yang terbatas oleh daerah ini menjadi keterbatasan yang dialami peneliti, namun dengan adanya keterbatasan ini diharapkan kedepannya ada penelitian yang dapat lebih memperluas penelitian yang berkaitan dengan mantra *Kajayaan*.

Mantra menjadi kebudayaan yang sudah tergerus oleh zaman banyak yang sudah jarang mengetahui tentang mantra terutama mantra *kajayaan* hal yang diharapkan peneliti untuk dilanjutkan lagi dalam penelitian-penelitian yang serupa. Sebab dengan hal tersebut akan menjaga budaya lisan ini agar tetap bertahan dari globalisasi zaman.